

KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU KARYA IWAN FALS: KAJIAN STILISTIKA

SOCIAL CRITICISM ON SONG LYRICS BY IWAN FALS: A STYLISTIC STUDY

Inayah Isnaini Faizah¹; Mursia Ekawati²; Linda Eka Pradita³

Universitas Tidar

Jalan Kapten Suparman 39 Potrobangsari, Magelang Utara, Jawa Tengah, Indonesia
inayah.faizah96@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 7 Desember 2023, terakhir diperbaiki tanggal 3 Desember 2024,
disetujui tanggal 10 Desember 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1533>

Abstract

Song lyrics are a form of literary work that originally from the outpouring of personal feelings, emotions, expressions and experiences from the author. Through a song, we can find the language style used by each writer. This research method is descriptive qualitative. This research uses a note-reading technique with all the lyrics of the song and then records all the analysis results. The data source in this research is the lyrics of the songs "Rekening Gendut" and "Bangsat". The results of this research are social criticism built from the language style of song lyrics. The language style seen is from the use of figures of speech and language functions. The results of this research show that there are social criticism that discusses problems in the legal realm, dirty political behavior of public officials, and morals. This criticism is conveyed both explicitly and implicitly through the use of figures of speech and language functions.

Keywords: social criticism; stylistics; language style

Abstrak

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berasal dari curahan perasaan pribadi, emosi, ekspresi, dan pengalaman dari pengarang. Melalui sebuah lagu, kita dapat menemukan gaya bahasa yang digunakan oleh setiap penulis. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik baca-catat dengan keseluruhan lirik dari lagu tersebut kemudian mencatat semua hasil analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Rekening Gendut" dan "Bangsat". Hasil penelitian ini yaitu kritik sosial yang dibangun dari gaya bahasa pada lirik lagu. Adapun gaya bahasa yang dilihat yaitu dari pemanfaatan majas dan fungsi bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kritik sosial yang membahas permasalahan dalam ranah hukum, perilaku politik kotor para pejabat publik, dan moral. Kritik tersebut disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit melalui pemanfaatan majas dan fungsi bahasa.

Kata kunci: kritik sosial; stilistika; gaya bahasa

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Bahasa memiliki sifat arbitrer atau manasuka, yang berarti tidak ada hubungan atau keterikatan dari konsep atau lambang itu sendiri. Bahasa merupakan alat

komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mailani et al. (2022) bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan kepada orang lain

dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia. Fungsi bahasa secara umum ada empat kategori, yaitu alat untuk berekspresi, alat komunikasi, mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial, dan sebagai alat kontrol sosial.

Beberapa ahli linguistik fungsional memberikan teorinya dalam fungsi bahasa, seperti Karl Buhler, G. Revesz, Roman Jakobson, Dell Hymens, Geoferry N. Leech, dan lain-lain. Dari beberapa ahli tersebut peneliti memilih Geoferry Leech untuk menganalisis fungsi bahasa dalam lirik sebuah lagu. Tujuannya adalah untuk mengkaji dan menganalisis fungsi bahasanya. Menurut Leech (1997:47-50). fungsi bahasa terbagi atas lima bagian yaitu fungsi Informatif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, dan fungsi fatis.

Musik menurut Jamalus (1988) adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk komposisi lagu yang berasal dari pemikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Seni musik dan sastra adalah dua karya ciptaan manusia yang saling memiliki hubungan. Sastra adalah ungkapan penulis yang berupa pengalaman, gagasan, dan ekspresi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Saragih et al. (2021), sastra adalah sebuah karya yang lebih banyak atau dominannya tercipta dari imajinasi atau pemikiran seseorang. Oleh karena itu, sastra dan musik bisa menjadi sumber inspirasi satu sama lain.

Seni musik memerlukan media bahasa dalam penyampaiannya. Bahasa dalam lirik lagu tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Lirik lagu merupakan salah satu karya sastra (puisi) yang termasuk dalam sastra imajinatif. Lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata dalam sebuah nyanyian. Lirik lagu adalah salah satu bentuk karya sastra sehingga memiliki kebebasan dalam

sebuah aturan. Berbagai bentuk karya sastra diantaranya adalah puisi, novel, film, drama, catatan harian, biografi, dan lainnya. Satu di antara sekian banyak bentuk karya sastra adalah lagu (Setiawati et al., 2021). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erlangga et al. (2021) yang menyatakan bahwa lirik mempunyai pengertian yaitu karya sastra (puisi).

Stilistika adalah ilmu yang meneliti tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam sebuah karya sastra. Kajian stilistika membahas tentang isi karya sastra. Style, 'gaya bahasa' dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna Simamora et al. (2023) Aspek stilistika dalam penelitian ini mencakup bahasa figuratif. Bahasa figuratif adalah bahasa yang menggunakan kata-kata dengan susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti yang biasa. Adanya unsur ini maka karya sastra menjadi menarik perhatian.

Menurut Setiawati et al. (2021) bahwa stilistika adalah salah satu dari berbagai macam disiplin ilmu yang fokus mengkaji, mempelajari ataupun mengulik hal yang berkaitan dengan suatu gaya, khususnya bahasa yang digunakan dalam berbagai karya sastra. Karya sastra dan stilistika bisa diartikan dua hal yang tidak dapat dipisahkan

Stilistika adalah ilmu yang membahas mengenai gaya (Ratna, 2016). Stilistika dipakai sebagai cabang ilmu linguistik yang mengacu pada analisis gaya bahasa dengan karya sastra sebagai objeknya. Wellek dan Warren dalam Ratna (2016:23) bahwa terdapat 2 cara untuk memahami stilistika, yaitu 1) analisis sistematis bahasa itu sendiri dan interpretasinya dalam hal makna secara keseluruhan, 2) analisis mengenai ciri-ciri pembeda sistem dengan intensitas pada nilai estetisnya.

Menurut Ratna (2016) penggunaan bahasa khas dalam karya sastra diakibatkan beberapa hal, di antaranya 1) karya sastra mementingkan unsur keindahan, 2) karya sastra menggunakan cara-cara tidak langsung, 3) menggunakan curahan emosi, bukan intelektual. Dalam hal tersebut, di dalam sebuah lirik lagu terdapat bahasa khas sehingga mampu menyampaikan pesan dengan kepadatan dalam pemakaian bahasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan struktur fisik yang terdapat pada lirik lagu memiliki kesamaan dengan struktur fisik puisi.

Stilistika menurut (Ratna, 2016:167) adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Pada tataran analisis, gaya, gaya bahasa dan majas adalah objek, sedangkan stilistika adalah ilmu untuk mengkaji objek tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra.

Menurut Keraf (2007), sekurang-kurangnya gaya bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa golongan, yaitu 1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, 2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, 3) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya, dan 4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan pertimbangan bahwa pembahasan gaya bahasa Gorys Keraf lebih luas dan jelas, penulis, untuk mengacu khususnya mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya, untuk meneliti lirik lagu “Rekening Gendut” dan “Bangsat” karya Iwan Fals.

Penelitian tentang kajian stilistika sebelumnya pernah dilakukan oleh Andriani et al., (2023) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Ditinjau dari Kajian Stilistika pada Kumpulan Lagu Karya Suparman Sopo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan

deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 37 gaya bahasa pada lima jenis lagu karya Suparman Sopo. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan terdapat 5 gaya bahasa yaitu simile, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu menganalisis kumpulan lagu karya Suparman Sopo, sedangkan penulis menganalisis lirik lagu Iwan Fals dengan menggunakan kajian stilistika (gaya bahasa) dan fungsi bahasanya.

Penelitian tentang fungsi bahasa juga pernah dilakukan oleh (Marlina et al., 2023) Penelitian ini berjudul “Fungsi Bahasa Mantra pada Tradisi Pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi: Kajian Antropolinguistik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 fungsi informasional, 4 fungsi direktif, 2 fungsi ekspresif, dan 3 fungsi estetis. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu menganalisis bahasa mantra pada tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi dengan menggunakan kajian antropolinguistik, sedangkan penulis menganalisis lirik lagu Iwan Fals dengan menggunakan kajian stilistika (gaya bahasa).

Pada penelitian ini penulis menganalisis fungsi bahasa dan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu “Rekening Gendut” dan “Bangsat” karya Iwan Fals. Dalam lagu tersebut terdapat gaya bahasa. Lagu Iwan Fals berusaha menyuarakan apa yang terjadi di masyarakat. Salah satunya mengkritik perilaku sekelompok oknum seperti wakil rakyat. Lirik lagu ciptaan Iwan Fals ini memiliki *style* atau gaya penggunaan bahasa yang sangat luas, tajam, dan akurat sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa dipahami.

Penelitian ini menganalisis lirik lagu “Rekening Gendut” dan “Bangsat” karya Iwan Fals karena kemenarikan lirik lagunya. Kondisi yang menggambarkan adanya penyimpangan dan penyelewengan yang

dilakukan oleh oknum tertentu di pemerintahan. Lagu tersebut masuk dalam album berjudul “Raya” dan dirilis pada tahun 2013. Lagu ini mengandung sarkasme terhadap perilaku koruptif di Republik ini.

Iwan Fals merupakan salah satu musisi, pencipta lagu, penyanyi, dan kritikus Indonesia. Gaya musiknya seperti *pop*, *rock*, *country*, dan *folk pop*. Lirikinya banyak menceritakan tentang masa-masa kelam dan kejadian di bidang politik. Salah satu lagunya berjudul “Rekening Gendut” dan “Bangsat”. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki populasi yang besar, terus menghadapi masalah yang berhubungan dengan korupsi dan ketidakadilan sosial. Lagu tersebut mencerminkan isu-isu sosial saat ini serta memberikan gambaran yang tajam tentang bagaimana korupsi memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Lagu tersebut tidak hanya menjadi cerminan dan realitas yang terjadi, tetapi juga menjadi kritik sosial yang kuat terhadap para pelaku korupsi yang ada di berbagai lapisan masyarakat.

Lirik lagu tersebut menggambarkan bahwa korupsi terjadi di semua kalangan, seperti TNI, Polri, Jaksa, hakim, dan wakil rakyat. Iwan Fals, dengan gaya satirnya, mengkritik sistem yang memungkinkan korupsi menjadi endemik dan sulit diberantas. Pada saat ini pun, korupsi dianggap seperti hal yang wajar sehingga dalam hal ini peneliti berupaya, melalui lirik-lirik dari lagu tersebut, menjadi pengingat akan pentingnya integritas dan transparansi. Oleh karena itu, pemilihan lagu “Rekening Gendut” dan “Bangsat” karya Iwan Fals sebagai objek penelitian sangat relevan dengan kondisi Indonesia saat ini. Melalui analisis fungsi bahasa dan gaya bahasa, dapat terlihat bahwa lagu tersebut tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga alat kritik sosial yang efektif. Melalui gaya Iwan Fals

yang penuh dengan sindiran, lagu tersebut dimaksudkan untuk mengkritik perilaku korupsi dan ketidakadilan di masyarakat. Lagu tersebut dapat menyadarkan dan mengedukasi pendengar tentang masalah sosial yang terjadi saat ini.

Iwan Fals meluncurkan lagu yang berjudul “Rekening Gendut” dan “Bangsat” pada tahun 2013. Lagu tersebut termasuk dalam album “Raya”, yang diambil dari nama anak bungsunya, Raya Rambu Rabhani. Album “Raya” berisi 18 lagu yang sebagian di antaranya memuat kritik sosial terhadap fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. Iwan Fals melontarkan dua lagu yang bertema korupsi, yakni “Rekening Gendut” dan “Bangsat”. Itulah mengapa penulis melakukan penelitian terhadap dua lirik lagu tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menjawab beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Apa saja pemanfaatan majas yang digunakan pada lirik lagu “Rekening Gendut” dan “Bangsat” dalam membangun kritik sosial?
- (2) Bagaimana fungsi bahasa dalam membangun makna dan pesan yang terdapat pada lirik lagu “Rekening Gendut” dan “Bangsat” karya Iwan Fals?

Analisis ini bertujuan mendeskripsikan fungsi bahasa dalam lirik lagu “Rekening Gendut” dan “Bangsat” karya Iwan Fals. Teori yang digunakan ialah teori fungsi bahasa menurut Leech, sedangkan pendekatan yang digunakan ialah stilistika berupa gaya bahasa. Manfaat penelitian ini, terutama bagi guru, dapat menjadi referensi pembelajaran di sekolah mengenai gaya bahasa (majas). Selain itu, bagi sekolah dapat menambah koleksi referensi pengetahuan artikel ilmiah dan menjadi nilai tambah bagi sekolah. Bagi peneliti lain, kajian ini dapat menjadi rujukan untuk menganalisis mengenai fungsi bahasa dan gaya bahasa

dengan objek penelitian yang berbeda. Adapun pembahasan masalah pada analisis kali ini akan dibatasi pada contoh gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu tersebut.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis *content analysis*. Objek penelitian ini ialah lirik lagu Iwan Fals yang berjudul “Rekening gendut” dan “Bangsat”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *content analysis*, yaitu mengkaji kandungan unsur tertentu dalam lirik lagu. Unsur tersebut berkaitan dengan fungsi bahasa. Peneliti mendeskripsikan penggunaan majas atau gaya bahasa pada lirik lagu tersebut, kemudian dianalisis secara menyeluruh. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melihat kondisi tertentu pada gambaran objek yang diamati. Dokumen-dokumen yang berwujud kategori umum dikaji dan dianalisis maknanya. Langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) memilih baris-baris lirik lagu, (2) melakukan analisis baris-baris lirik lagu, (3) pengambilan dan penulisan data, (4) analisis data, (5) interpretasi data dalam fungsi bahasa.

Data yang didapatkan kemudian dianalisis melalui teknik baca-catat. Teknik baca adalah teknik yang melanjutkan proses dari metode dokumentasi, sehingga bisa menemukan hal-hal yang diperlukan dari benda mati (Arikunto, 2010). Teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan dari penelitian (Mahsun, 2013). Peneliti melakukan penelitian secara bertahap. Pertama, membaca dan mendengarkan lirik lagu. Kedua, mencatat majas yang ditemukan. Ketiga, menginterpretasikan makna pada lirik lagu. Keempat, penarikan kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Bahasa di dalam sebuah karya sastra dapat dikaji dengan stilistika. Stilistika menurut Ratna (2016:167) adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Di dalam stilistika ada banyak yang dapat dikaji. Salah satunya adalah gaya bahasa. Menurut Keraf (2007) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung, gaya bahasa dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, gaya bahasa retorik, berupa nilai utama pada cara penyampaian yang jelas dan terbuka. Dalam penggunaan gaya ini, tidak ada usaha untuk menyembunyikan makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Kedua, gaya bahasa kiasan, berupa persamaan ataupun perbandingan dari suatu hal dengan yang lainnya. Perbandingan dalam hal tersebut terbagi menjadi dua hal, yaitu perbandingan yang diekspresikan secara langsung dan yang merupakan bagian dari gaya bahasa kias tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut dibagi berdasarkan penggunaan gaya bahasa berdasarkan tidak atau langsungnya sebuah makna dan fungsi bahasa menurut Leech.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, ditemukan beberapa aspek gaya bahasa yang dimunculkan sebagai pembentuk kritik sosial pada lirik lagu “Rekening Gendut” dan “Bangsat” karya Iwan Fals. Berikut merupakan deskripsi masing-masing aspek dalam gaya bahasa tersebut.

3.1 Kritik dalam Wujud Gaya Bahasa Retorik Berdasarkan Majas

Kritik sosial yang muncul dalam lirik lagu “Rekening Gendut” dan “Bangsat” karya Iwan Fals terlihat dari jenis gaya bahasa yang mengacu pada retorika atau kiasan. Hal tersebut mengacu pada aspek langsung

atau tidaknya sebuah makna yang disampaikan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan penyimpangan kata-kata tertulis yang disengaja oleh pengarang untuk menimbulkan efek tertentu dan menimbulkan konotasi tertentu.

Keraf (2007) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Dalam stilistika, gaya bahasa yang digunakan berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah. Pada karya sastra gaya bahasa yang digunakan mementingkan nilai estetika dan kebebasan ekspresi dari penulis (Lafamane, 2020). Hal ini dilakukan agar karya sastra lebih mudah dipahami dan menarik perhatian. Kehadiran gaya bahasa yang muncul sebagai representasi dari kritik sosial berikut ini.

3.1.1 Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang terwujud karena adanya perulangan bunyi konsonan yang sama. Contoh kutipan, *Diusut-usut ya tetap gendut* (B32). Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa aliterasi karena terdapat pengulangan huruf konsonan /t/ sehingga memberikan penguatan dan penekanan untuk menunjukkan kesan keindahan.

Pengulangan bunyi /t/ dalam kutipan ini memberikan penguatan dan penekanan pada pesan bahwa upaya mengusut korupsi seringkali tidak efektif. Aliterasi ini membuat kritik lebih kuat dan lebih jelas terdengar. Melalui aliterasi ini, Iwan Fals menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap ketidakberhasilan penegakan hukum dalam menangani korupsi, ketidakadilan sistemik, dan ketidakmampuan sistem untuk benar-benar berubah. Pengulangan bunyi konsonan tidak hanya menambah keindahan dan daya tarik retorik, tetapi juga

memastikan bahwa pesan kritik sosial tersampaikan dengan kuat dan jelas.

3.1.2 Litotes

Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan tujuan dengan merendahkan diri sendiri. Hal yang dinyatakan kurang dari keadaan yang sebenarnya.

Kalau yang nyanyi (B24)

Rekeningnya pas-pasan (B25)

Kutipan B24 menunjukkan bahwa rekening atau pendapatan Iwan Fals itu pas-pasan atau cukup untuk kebutuhannya. Dengan menggunakan litotes, Iwan Fals menunjukkan kerendahan hati dan kesederhanaan dirinya sebagai penyanyi. Pernyataan ini bisa diartikan sebagai sindiran terhadap para pejabat atau individu yang memiliki "rekening gendut" hasil dari korupsi.

Melalui litotes ini, Iwan Fals menyampaikan kritik sosial yang kuat terhadap ketidakadilan ekonomi dan sosial. Ia menunjukkan kontras antara dirinya yang sederhana dan para koruptor yang memiliki kekayaan melimpah, menyoroti ketidakadilan dan keserakahan yang merajalela. Litotes ini juga menekankan nilai-nilai kejujuran dan kesederhanaan, mengajak pendengar untuk lebih menghargai integritas dan kerja keras dari pada kekayaan yang didapatkan dengan cara tidak jujur.

Dengan menggunakan litotes, Iwan Fals berhasil menyampaikan kritik sosial dengan cara yang halus, tetapi penuh makna. Hal ini dapat menggugah kesadaran pendengar tentang pentingnya kejujuran dan integritas dalam mencapai keadilan sosial

3.1.3 Tautologi

Gaya bahasa tautologi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menegaskan dengan

mengulang beberapa kali sebuah kata dalam satu kalimat.

Kebanyakan ngemil, kebanyakan ngemil (B3)
Ya cuma kertas, ya cuma kertas (B9)

Pengulangan terjadi pada beberapa kata di dalam lirik lagu tersebut. Pengulangan tersebut bertujuan untuk menegaskan kembali kepada wakil rakyat. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menyindir. Gaya bahasa yang digunakan Iwan Fals berfungsi menekankan ketidakwajaran dalam akumulasi kekayaan oleh pejabat korupsi. Hal tersebut terlihat pada kutipan *terus memuai* dan *rekening gendut*, yang diulang beberapa kali dalam liriknya. Hal tersebut digunakan untuk menekankan pesan dan menciptakan efek dramatis.

“Rekening gendut” adalah lagu yang muncul ketika adanya masalah korupsi. Tindakan korupsi yang menyebabkan ketidakwajaran dikarenakan jumlah yang didapatkan tidak sesuai dengan gaji maupun usaha di luar profesi sang pejabat. Hal ini mustahil bisa mendapatkan dan menyimpan uang dengan nilai yang sangat besar.

3.1.4 Retoris

Gaya bahasa retoris adalah gaya bahasa semacam pertanyaan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mencapai efek yang mendalam atau pertanyaan yang sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Dimana cahaya itu? (B4)
Apakah benar-benar kita sudah merdeka?
(B14)

Pada kutipan B4, pertanyaan ini tidak mengharapkan jawaban secara literal tetapi mengajak pendengar untuk merenungkan kondisi yang ada. “Cahaya” dalam konteks ini dapat diartikan sebagai harapan, keadilan, atau pencerahan. Pertanyaan seperti ini

mencerminkan kegelapan atau ketidakjelasan yang dirasakan rakyat dalam menghadapi berbagai masalah sosial seperti korupsi, kemiskinan, dan ketidakadilan. Iwan Fals menggunakan pertanyaan ini sebagai sindiran atas ketidakpastian dan hilangnya harapan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada harapan dan janji perbaikan, realitas yang ada masih jauh dari harapan tersebut.

Pada kutipan B14, pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk mengajak pendengar merenungkan makna sejati dari kemerdekaan. Pertanyaan ini menyiratkan keraguan dan mengajak pendengar untuk mempertanyakan kondisi kemerdekaan yang sejati itu seperti apa. Meskipun Indonesia secara resmi telah merdeka dari penjajahan, tetapi banyak rakyat yang masih belum merasakan manfaat dari kemerdekaan tersebut. Iwan Fals menyindir bahwa kemerdekaan yang dideklarasikan secara resmi belum benar-benar dirasakan oleh rakyat karena masih banyak ketidakadilan, kemiskinan, dan korupsi yang merajalela. Pertanyaan ini menantang pendengar untuk memikirkan apakah kemerdekaan yang dirasakan saat ini hanya sebatas simbol atau apakah benar-benar telah memberikan kebebasan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

3.1.5 Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.

Pejabat yang senangnya menghisap darah rakyat
(B20)
Daging rakyat dicuil-cuil (B4)

Bukan Iwan Fals jika setiap kata tidak dibesar-besarkan maknanya. Iwan Fals memilih gaya bahasa tersebut karena ingin menyampaikan pesan dengan cara yang lebih tajam dan emosional. Penggunaan

gaya bahasa hiperbola tidak hanya menarik perhatian pendengar tetapi juga menimbulkan refleksi mendalam tentang isu-isu sosial yang diangkat. Melalui cara ini, Iwan Fals tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan mendorong pendengar untuk berpikir kritis tentang masalah yang dihadapi masyarakat.

3.1.6 Paradoks

Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan ungkapan yang seolah-olah berlawanan.

*Masih jutaan orang yang hidupnya sengsara (B24)
Di zamrud khatulistiwa yang tenteram raharja (B25)*

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa paradoks dengan mengungkapkan dua pernyataan yang saling bertentangan. Di satu sisi, disebutkan bahwa "jutaan orang yang hidupnya sengsara," sementara di sisi lain, Indonesia disimbolkan sebagai "zamrud khatulistiwa yang tenteram raharja," yang berarti tanah yang kaya, indah, dan penuh dengan ketentraman serta kesejahteraan serta dianggap sebagai tempat yang makmur dan damai. Sedangkan "Hidup sengsara" berarti masih ada jutaan orang yang hidup dalam kesengsaraan menunjukkan realitas sosial yang keras, banyak masyarakat Indonesia yang masih hidup dalam kemiskinan, kekurangan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi yang layak.

Pengarang ingin menyampaikan kritik dengan menggunakan majas ini. Paradoks menggarisbawahi ketimpangan sosial dan ekonomi yang terjadi di Indonesia. Meskipun negara ini kaya akan sumber daya alam dan sering kali digambarkan sebagai tempat yang indah dan sejahtera, kenyataannya masih banyak rakyat yang menderita akibat kemiskinan dan ketidakadilan.

Kritik ini mencerminkan bahwa kekayaan alam dan potensi yang dimiliki Indonesia belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Sumber daya yang melimpah sering kali tidak terdistribusi secara adil, sehingga hanya segelintir orang yang menikmati kekayaan tersebut sedangkan sebagian besar masyarakat hidup dalam kesengsaraan. Kemunafikan yang terjadi di kalangan elite dan pemerintah yang sering kali mempromosikan citra Indonesia sebagai negara yang makmur dan damai, padahal di balik itu banyak rakyat yang hidup dalam kesulitan.

3.1.7 Eufemismus

Gaya bahasa eufemismus adalah gaya bahasa yang menggunakan kata, kalimat untuk menggantikan kata lain dengan maksud agar terdengar lebih sopan dan menghindari menghina orang lain. Berikut ini contoh kutipan dengan gaya bahasa eufemisme.

Lagu untuk rakyat yang sudah jadi pejabat (B19)

Kutipan tersebut sebenarnya menyindir sang koruptor. Namun, kata-kata yang digunakan tidak kasar. Gaya bahasa eufemismus dalam lirik Iwan Fals digunakan untuk menggantikan istilah yang dirasa kasar atau menyinggung dengan kata-kata yang lebih halus dan sopan. Dalam kutipan *Lagu untuk rakyat yang sudah jadi pejabat*, eufemismus digunakan untuk merujuk kepada pejabat dengan cara yang lebih halus, mengingatkan bahwa mereka dulunya adalah rakyat biasa.

Iwan Fals menyampaikan kritik sosial yang halus, tetapi tajam terhadap perubahan status sosial dan perilaku pejabat. Ia mengingatkan bahwa pejabat adalah bagian dari rakyat dan seharusnya tetap rendah hati dan melayani masyarakat dengan baik. Eufemismus ini juga menyoroti pentingnya kesadaran kelas dan tanggung jawab sosial

pejabat, mengajak pendengar untuk merenungkan hubungan antara kekuasaan dan pelayanan.

Dengan menggunakan eufemismus, Iwan Fals berhasil menyampaikan kritik sosial dengan cara yang sopan dan penuh makna. Ia mengajak pendengar untuk mempertimbangkan kembali peran dan tanggung jawab pejabat dalam masyarakat.

3.2 Kritik dalam Wujud Gaya Bahasa Kiasan Berdasarkan Majas

3.2.1 Simile

Gaya bahasa simile atau persamaan adalah gaya bahasa yang menyatakan perbandingan yang sifatnya eksplisit. Biasanya terdapat ciri seperti: *bagai, bak*, dan sebagainya. Simile biasanya menyatakan sesuai persamaan dengan hal lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Rekening gendut bak benang kusut (B33)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan itu seperti *benang yang kusut*, kacau, tidak teratur sehingga susah diuraikan. Pendapatan yang lebih itu tidak diketahui dari mana memperolehnya. Simile ini menggambarkan situasi korupsi yang rumit dan sulit diurai seperti benang yang kusut.

Kritik terhadap bagaimana kekayaan tidak selalu berbanding lurus dengan kestabilan atau ketertiban dalam hidup seseorang. Dalam masyarakat, seringkali orang yang memiliki banyak uang masih menghadapi masalah besar atau ketidakberaturan dalam hidup mereka.

Ini juga mencerminkan pandangan bahwa kekayaan tidak menjamin kebahagiaan atau keberhasilan secara menyeluruh. Masyarakat sering menganggap orang yang kaya hidup dalam kenyamanan dan kebahagiaan, padahal mungkin mereka mengalami berbagai masalah yang tidak terlihat secara kasat mata. Secara lebih luas, kutipan ini

mengkritik sistem sosial atau ekonomi yang ada dapat menciptakan ketidakadilan atau ketidakstabilan, meskipun ada indikasi kekayaan atau kesuksesan.

3.2.2 Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan perbandingan dua objek berbeda, tetapi memiliki kemiripan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Transaksi gelap di dunia perbankan (B15)

Pada kutipan *Transaksi gelap* yang dimaksudkan adalah yang dilakukan oleh oknum yang terhadap fluktuasi nilai mata uang yang merugikan serta tidak tahu dari mana asalnya. Pada studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu sering kali berfungsi untuk menyampaikan kritik sosial secara lebih efektif. Misalnya pada penelitian oleh Nasrullah (2020) ditemukan bahwa penggunaan metafora dalam lirik lagu dapat memperkuat pesan moral dan kritik sosial terhadap realitas dunia politik yang penuh intrik dan saling menjatuhkan demi memperoleh kekuasaan. Dalam konteks ini, Iwan Fals berhasil memanfaatkan gaya bahasa metafora untuk menyampaikan kritik terhadap korupsi dan ketidakadilan dengan cara yang efektif dan memikat.

3.2.3 Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang membandingkan benda mati seolah-olah hidup seperti layaknya manusia. Misalnya pada kutipan berikut.

Rekening gendut, rekening gendut (B1) *Rekening gendut yang bisa kentut* (B2)

Pada kutipan di atas seolah-olah hitungan pembayaran tersebut memiliki sifat

manusia yaitu gendut. Mungkin yang dimaksud uangnya membengkak atau lebih dari pendapatan yang seharusnya didapatkan.

Gaya bahasa ini digunakan Iwan Fals untuk menggambarkan situasi dengan cara yang lebih hidup dan menarik perhatian pendengar. Kutipan tersebut juga menggambarkan ketidakadilan. Penggambaran itu dilakukan dengan cara yang mengejutkan dan tidak biasa, menciptakan kesan yang mendalam tentang korupsi yang merusak negara.

Rekening gendut merujuk pada rekening bank milik pejabat atau individu yang mendapatkan uang secara tidak sah, seperti melalui korupsi. Dengan menyebutnya *yang bisa kentut*, Iwan Fals menyindir secara tajam bahwa meskipun rekening tersebut terlihat besar dan mengesankan, ada sesuatu yang busuk atau kotor di dalamnya, seperti kentut yang bau.

Penggunaan personifikasi juga menyoroti kebobrokan moral dari mereka yang terlibat dalam korupsi. *Kentut* di sini bisa diartikan sebagai perilaku memalukan atau tidak etis yang dilakukan oleh para koruptor, menunjukkan bahwa meskipun mereka mungkin memiliki kekayaan besar, tindakan mereka tidak terhormat dan merusak moralitas. Dengan personifikasi ini, Iwan Fals memperkuat pesan moralnya bahwa kekayaan yang diperoleh melalui korupsi tidak akan membawa kehormatan atau kebahagiaan sejati. Sebaliknya, hal itu hanya akan menimbulkan kebusukan dan aib.

3.2.4 Antonomasia

Gaya bahasa antonomasia adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, dan jabatan. Misalnya pada kutipan berikut ini.

Kalau yang nyanyi (B24)

Merdeka tapi koruptor berkeliaran (B2)

Kutipan ini menggunakan gaya bahasa antonomasia dengan menggantikan nama diri, yaitu Iwan Fals, dengan frasa *yang nyanyi*. Penggunaan gaya bahasa antonomasia ini memberikan kesan kerendahan hati sekaligus menyoroti peran pengarang sebagai penyampai pesan melalui lagu-lagunya. Frasa yang digunakan mengurangi fokus pada identitas pribadi dan lebih menekankan pada pesan yang disampaikan.

Kritik sosial dalam kutipan B24 terkait dengan keterlibatan artis atau tokoh publik dalam menyuarakan isu-isu sosial. Iwan Fals menggunakan *platform*-nya sebagai musisi untuk mengkritik ketidakadilan dan korupsi. Hal tersebut menggambarkan bagaimana figur publik dapat menjadi suara rakyat, menyuarakan penderitaan dan ketidakpuasan mereka terhadap kondisi sosial-politik yang ada. Melalui lirik ini, Iwan Fals menunjukkan bahwa perannya sebagai musisi bukan sekadar hiburan tetapi juga sebagai agen perubahan sosial.

Kutipan B2 menunjukkan bahwa istilah pejabat negara, orang berkepentingan, wakil rakyat, bahkan presiden diganti dengan kata *koruptor*. Penggunaan kata *koruptor* secara general menggantikan berbagai jabatan resmi yang terlibat dalam praktik korupsi yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan betapa meluasnya masalah korupsi di berbagai level pemerintahan dan institusi pemerintahan.

Kritik sosial dalam kutipan B2 sangat jelas, yaitu mengenai ketidakberesan dalam pengelolaan pemerintahan dan sistem politik khususnya. Dengan menyebut semua pejabat yang korup sebagai *koruptor*, Iwan Fals menyoroti bahwa masalah korupsi tidak terbatas pada satu individu atau kelompok saja, tetapi merupakan masalah sistemik yang mempengaruhi seluruh lapisan pemerintahan. Sindiran ini mencerminkan kekecewaan masyarakat terhadap para pemimpin yang seharusnya

menjadi teladan. Namun mereka justru terlibat dalam tindakan yang merugikan negara dan rakyat Indonesia.

3.2.5 Ironi

Gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir dengan mengatakan hal yang sebaliknya. Terkadang gaya bahasa ini hanya mengolok-olok saja.

Jembatan roboh kalau dia berjalan (B29)

Isulit terlihat karena dikempit (B12)

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang ingin menyindir oknum pejabat yang melakukan tindak korupsi. Akan tetapi, cara yang digunakan untuk menyindir tidak terlalu keras. Kutipan tersebut menggunakan majas ironi untuk menyindir oknum pejabat yang melakukan tindak korupsi. Iwan Fals menggambarkan pejabat tersebut memiliki *rekening gendut* yang menyebabkan jembatan roboh saat digunakan untuk jalan. Secara literal, jembatan tidak akan roboh hanya karena seseorang berjalan. Akan tetapi, dalam konteks ini jembatan yang roboh melambangkan beban yang terlalu berat akibat tindak korupsi. Hal ini merupakan sindiran halus yang mampu berdampak negatif akibat korupsi yang dilakukan oleh oknum tertentu. Perilaku korupsi yang mereka lakukan tidak hanya merugikan secara finansial tetapi juga merusak infrastruktur dan kesejahteraan rakyat.

Ironi selanjutnya, B12, menggambarkan bagaimana transaksi korupsi sering kali sulit terdeteksi karena ditata dengan sangat rapi dan tersembunyi. *Dikempit* berarti disembunyikan di ketiak, yang menunjukkan betapa tertutupnya praktik korupsi tersebut. Sindiran yang disampaikan oleh Iwan Fals melalui lirik lagunya tidak terlalu keras, tetapi cukup jelas. Pengarang ingin menunjukkan bahwa meskipun korupsi sulit

terlihat, dampaknya sangat merusak. Transaksi-transaksi gelap tersebut merugikan keuangan negara dan menambah penderitaan rakyat yang seharusnya mendapat manfaat dari uang negara.

Lucu namanya gak lucu akibatnya (B6)

Kutipan B6 menunjukkan ironi antara nama yang lucu dan dampak yang serius dari korupsi. Nama *rekening gendut* mungkin terdengar lucu, tetapi konsekuensinya sangat serius dan merugikan bagi masyarakat. Pengarang ingin menyindir bahwa korupsi sering kali dianggap sepele atau bahkan dibuat bercanda, padahal akibatnya sangat merugikan masyarakat. Bahkan para oknum yang jelas melakukan korupsi dan dipenjara, mereka memperlihatkan mimik muka yang biasa saja, tidak ada rasa bersalah pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketidakseriusan dalam penanganan masalah korupsi yang sebenarnya memiliki dampak besar terhadap kehidupan rakyat. Inilah negeri Indonesia, semua aman asalkan punya uang. Keadilan dapat dibayar dengan uang.

Sudahkah kita terbebas dari korupsi? (B1)

Merdeka tapi koruptor berkeliaran (B2)

Ironi ini menggambarkan kondisi kemerdekaan yang sebenarnya belum benar-benar tercapai karena korupsi masih merajalela. Sebenarnya Iwan Fals menggunakan ironi ini untuk mempertanyakan makna kemerdekaan yang sejati. Meskipun Indonesia sudah merdeka secara politik dari penjajahan, tetapi praktik korupsi yang merajalela atau berkeliaran dimana-mana menunjukkan bahwa kemerdekaan ekonomi dan sosial belum sepenuhnya tercapai. Koruptor yang berkeliaran bebas mencerminkan sistem hukum yang lemah dan tidak efektif dalam menindak korupsi di Indonesia. Kritik

ini menggambarkan betapa kemerdekaan yang sesungguhnya belum dirasakan oleh rakyat karena korupsi yang terus menggerogoti negara tercinta Indonesia. Lagu tersebut sangat relevan terhadap polemik yang terjadi di Indonesia sekarang ini.

3.2.6 Sinisme

Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir, tetapi lebih kasar dari ironi. Sebagai contoh kutipan berikut ini.

*Ingin selamat tapi kelakuan bejat (B12)
Mungkin yang ngusut rekeningnya gendut (B35).*

Pada kutipan tersebut, pengarang menyindir oknum koruptor tersebut dengan bahasa yang lebih kasar dan lebih dispesifikkan ke pelaku. Kutipan B12 ini menggunakan sinisme untuk menyindir para oknum koruptor yang berusaha mencari keselamatan atau keuntungan demi kepentingan pribadi. Akan tetapi, perilaku yang ditunjukkan ialah perilaku bejat dan tidak bermoral. Dalam konteks sosial, sinisme ini mencerminkan kekecewaan dan kemarahan terhadap para oknum korupsi yang berusaha menutupi tindakan mereka dengan berbagai cara dan perbuatan tercela. Pengarang menyindir dengan kasar, menegaskan bahwa meskipun mereka ingin terlihat baik atau aman, tindakan mereka tidak bisa disembunyikan dan tetap dianggap hina di mata Tuhan.

Kritik sosial dalam kutipan B12 ini terfokus pada moralitas pejabat dan koruptor. Meskipun mereka mencoba untuk menyelamatkan diri dari konsekuensi hukum atau moral, tindakan mereka yang bejat tidak bisa disembunyikan dan ditutupi. Masyarakat merasakan dampak negatif dari kelakuan mereka, seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan penderitaan yang berkelanjutan. Sindiran dalam lirik lagu ini

menegaskan bahwa perilaku korup tidak hanya merugikan individu yang melakukan tetapi juga merusak tatanan sosial dan moral masyarakat.

Kutipan B35 ini menunjukkan kecurigaan bahwa mereka yang bertugas mengusut kasus korupsi mungkin saja terlibat dalam kasus tersebut. Iwan Fals dengan sinis menyatakan bahwa mereka yang seharusnya menegakkan hukum dan keadilan juga tidak bersih dari praktik korupsi. Ini merupakan kritik tajam terhadap sistem peradilan dan penegakan hukum yang ada di Indonesia khususnya karena dianggap gagal.

Kritik sosial dalam kutipan ini sangat jelas, yaitu ketidakpercayaan masyarakat terhadap aparat penegak hukum yang ada di negeri ini. Sindiran ini menggambarkan realitas pahit dari harapan masyarakat untuk keadilan sering kali dikhianati oleh mereka yang justru bertugas menegakkannya. Dengan kata lain, korupsi telah menyusup ke dalam lembaga-lembaga yang seharusnya menjadi pilar keadilan. Hal ini menyebabkan masyarakat kehilangan kepercayaan dan harapan akan perubahan yang lebih baik.

3.2.7 Sarkasme

Sarcasm dalam bahasa Inggris berarti perkataan yang menyakitkan hati. Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang menyindir secara kasar dan tidak sopan. Gaya bahasa ini selalu menyakiti hati orang yang dihinanya. Contoh kutipannya pada kata berikut.

Bangsat (B21).

Sarkasme biasanya ditandai dengan nada tajam, sinis, dan penuh cemoohan. Pada kata di atas adalah salah satu bentuk sindiran yang sangat kasar dan tidak sopan. Penggunaan kata ini dalam lirik lagu

menunjukkan kemarahan dan kebencian yang mendalam terhadap subjek yang disindir. Kata ini digunakan untuk mengejek dan merendahkan orang yang dianggap melakukan tindakan tercela, dalam hal ini para koruptor.

Penggunaan kata *bangsat* mencerminkan rasa frustrasi dan kemarahan terhadap para koruptor yang merugikan negara dan masyarakat. Sarkasme ini menegaskan bahwa tindakan korupsi bukan hanya salah, tetapi sangat hina dan menjijikkan. Dengan menyebut koruptor sebagai *bangsat*, Iwan Fals menyampaikan kritik tajam terhadap moralitas pejabat. Hal ini menegaskan bahwa korupsi bukan hanya masalah hukum tetapi juga masalah moral yang sangat serius. Penggunaan kata ini mencerminkan betapa rendahnya pandangan masyarakat terhadap para koruptor. Dengan menggunakan bahasa yang sangat kasar dan tidak sopan seperti ini, Iwan Fals memperkuat pesan kritiknya terhadap korupsi dan ketidakadilan. Ini menunjukkan bahwa masalah ini tidak bisa dianggap enteng dan perlu perhatian serius.

3.2.8 Satire

Gaya bahasa satire adalah gaya bahasa yang mengungkapkan atau menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik dengan tujuan agar diadakan perbaikan.

Wakil rakyatnya rekening gendut (B21)

Jaksa dan hakim rekening gendut (B22)

Wartawannya rekening gendut (B22)

Berdasarkan kutipan tersebut, Iwan Fals meyindir oknum-oknum yang terlibat dalam aksi korupsi dengan tujuan agar yang disebutkan mulai dari wakil rakyat, jaksa, hakim, dan wartawan serta profesi yang lainnya tidak melakukan penyelewengan atau kekeliruan.

Penggunaan gaya bahasa ini mencerminkan gaya khas Iwan Fals yang dikenal sebagai musisi yang vokal dan berani dalam menyuarakan kritik sosial. Dalam hal ini memungkinkan lagu Iwan Fals tetap relevan dan berpengaruh dalam menyampaikan pesan-pesan.

3.3 Kritik dalam Wujud Fungsi Bahasa

Kehadiran bahasa dalam karya sastra memiliki peranan yang sangat penting karena dijadikan sebagai penyampaian dari penutur. Bahasa menjadi sarana komunikasi yang efektif bagi pengarang dalam menuangkan ide atau gagasannya. Sehingga kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh pencipta lagu legendaris bernama Iwan Fals. Tentunya, kita sangat mengenal sang legendaris ini. Iwan Fals memiliki *style* yang khas dalam menyampaikan gagasan atau ide.

3.3.1 Fungsi Informasional

Informasional berarti informatif. Memberi informasi dalam lirik lagu berarti menyampaikan pesan atau makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Oleh karena itu, dalam analisis, pertanyaan “apa yang dikemukakan pencipta melalui lirik lagu ‘Rekening Gendut dan ‘Bangsat’?” akan memunculkan jawaban dari makna tersebut. Berikut kajian makna atau pesan yang terkandung dalam lirik lagu “Rekening Gendut” dan “Bangsat”.

Lagu “Rekening Gendut” dan “Bangsat” merupakan lagu yang mendeskripsikan tentang tindak pidana korupsi yang terjadi dikalangan orang-orang yang berpengaruh di kalangan masyarakat. Tindak pidana korupsi sudah menjadi persoalan di masyarakat dan menjadi hal yang sangat wajar atau hal biasa yang dilakukan oleh oknum pemerintah seperti pejabat pemerintah, birokrat, atau pegawai negeri. Dalam lirik lagu ini, Iwan Fals menginspirasi menggunakan bahasa kiasan atau konotatif,

peribahasa atau perumpamaan untuk menggambarkan tindak pidana korupsi.

Rekening gendut rekening gendut, (B1)
Rekening gendut yang bisa kentut (B2)
Kebanyakan ngemil, kebanyakan ngemil (B3)
Daging rakyat dicual-cuil (B4)

Pada bait ini dapat dimaknai *rekening gendut* merupakan istilah yang digunakan untuk membuat kesan yang tidak enak kemudian, ungkapan ini disandingkan dengan kata *kentut* yang memiliki kesan yang tidak baik atau cenderung berbau tidak enak seperti halnya penyelewengan oleh oknum tertentu. Kata *kebanyakan ngemil* sering digunakan untuk menggambarkan seseorang dengan rekening besar. namun, terdapat kejanggalan, sehingga menimbulkan epidemi.

Pada baris terakhir *Daging rakyat dicuil-cuil* merupakan kata penjelas dari makna yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini dikarenakan semua hak milik rakyat seperti pembangunan dan lain-lain atau hasil pajak yang dibayarkan diibaratkan sebagai *daging rakyat* yang seharusnya dikembalikan lagi kepada rakyat bukan malah diambil oleh oknum pejabat untuk keperluan pribadi.

Di koran-koran, di televisi (B5)
Lucu namanya gak lucu akibatnya (B6)
Rekening gendut kentut tak berbunyi (B7)
Tapi baunya busuk sekali (B8)

Pada bait kedua di atas, kata *Di koran-koran, di televisi* memiliki makna bahwa salah satu media untuk publikasi atau menyampaikan informasi ialah televisi dan koran. Istilah *rekening gendut* ditulis kembali di bait kedua juga. Hal tersebut berarti penyelewengan yang terjadi di masyarakat sering disebut-sebutkan di ruang media tersebut. Terlihat pada kata *Lucu namanya gak lucu akibatnya*, yang menanggung kerugian pada akhirnya adalah rakyat demi kepentingan pribadi oknum tertentu. Selanjutnya kata

Rekening gendut kentut tak berbunyi berarti hal yang tidak wajar yang dilakukan oleh oknum tertentu. Meskipun tidak mengetahui ketidakwajaran yang dilakukan oleh mereka, Masyarakat pada akhirnya mengetahui juga. Seperti halnya gaya hidup mewah, tetapi tidak sesuai dengan penghasilannya sehingga terjadi ketidakwajaran.

Ya cuma kertas, ya cuma kertas (B9)
Dengan halaman berlembar-lembar (B10)
Keluar masuk duit, keluar masuk duit (B11)
Sulit terlihat karena dikempit (B12)

Angka-angka terus memuai (B13)
Entah darimana singgah di mana (B14)
Transaksi gelap di dunia perbankan (B15)
Rahasia umum atas nama kepentingan umum (B16)

Pada bait tersebut dijelaskan tentang orang yang memiliki sejumlah uang yang sangat besar. Hal ini membuat orang lain heran karena oknum tersebut menyembunyikan asal muasal uang yang didapatkan untuk memenuhi gaya hidup mewahnya sedangkan penghasilannya tidak sebanding dengan apa yang dikeluarkannya. Kemungkinan besar isi dari rekening tersebut berkaitan dengan penyelewengan.

Pada bait keempat hal yang tidak wajar dari nominal rekening oknum tersebut semakin hari terus bertambah sangat besar, padahal uang tersebut tidak diketahui asalnya. Transaksi yang dilakukan oleh oknum tertentu adalah transaksi gelap. Transaksi tersebut bukan rahasia umum lagi, tetapi menjadi hal yang biasa dilakukan oleh oknum tertentu dalam penyelewengan negara. Dan salahnya lagi rahasia tersebut diatasmamakan untuk kepentingan rakyat.

PNS muda mungkin juga yang tua (B17)
Golongan 3b sampai ke level Menteri (B18)
TNI Polri juga tak terkecuali (B19)
Entah bagaimana dengan presidennya (B20)

Wakil rakyatnya rekening gendut (B21)
Jaksa dan hakim rekening gendut (B22)
Wartawannya rekening gendut (B23)
Kalau yang nyanyi (B24)
Rekeningnya pas-pasan (B25)

Pada bait di atas dapat diartikan bahwa PNS yang pangkatnya masih rendah bahkan yang sudah tinggi kemungkinan melakukan penyelewangan. Aparat negara yang melindungi hukum bahkan ikut melakukan tindak penyelewangan. Kepala negara atau presidennya pun dituding melakukan penyelewangan.

Mereka melakukan hal tersebut untuk kepentingan pribadi. Jaksa dan hakim yang bisa dikatakan penentu keadilan justru tidak adil terhadap rakyat bahkan wartawan yang tugasnya menyiarkan atau memberitakan hal yang benar justru oleh oknum tertentu dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi.

Rekening gendut gedibal-gedibel (B28)
Jembatan roboh kalau dia berjalan (B29)
Rekening gendut nasi dan sambel (B30)
Sepiring tak cukup lalu ke jamban (B31)

Diusut-usut ya tetap gendut (B32)
Rekening gendut bak benang kusut (B33)
Rekening gendut semakin gendut (B34)
Mungkin yang ngusut Rekeningnya gendut (B35)

Pada bait tersebut mengandung arti bahwa oknum tertentu yang mempunyai rekening besar itu meninggalkan jejak tidak baik berupa bangunan proyek yang mudah roboh karena bahan-bahan yang dipergunakan untuk membangun dikorupsi. Penyelewangan diumpamakan sebagai nasi dan sambalnya, makan sedikit terasa kurang. Dalam konteks ini penyelewangan dilakukan secara terus menerus karena tindakan tersebut memberikan kesenangan atau kepuasan bagi pelakunya. Bahkan, mereka memanfaatkan hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu penting untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka. Tindakan ini

mencerminkan perilaku yang egois, di mana aturan, norma, atau dampak negatif pada orang lain diabaikan demi keuntungan atau kepuasan diri sendiri.

Uang yang berjumlah besar itu berasal dari penyelewangan. Sekalipun ada yang menyelidiki, tetap saja uang yang besar di bank sulit untuk dicari tahu asal muasalnya. Hal ini dikarenakan rekening oknum tertentu saling terhubung sehingga untuk mengusut asal uang yang besar itu belum terungkap. Kemungkinan orang yang menyelidiki itu pun juga melakukan penyelewangan.

Pada lirik lagu “Bangsat” disampaikan informasi mengenai tindak pidana korupsi juga yang dilakukan oleh wakil rakyat. Lagu tersebut adalah salah satu lagu yang dianggap menjadi suara masyarakat tentang keadaan sosial ekonomi yang tidak adil. Liriknnya sampai sekarang ini masih relevan dengan kondisi di tanah air Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Ternyata kau beri makan keluargamu (B7)
Dengan rezeki dari bangkai saudaramu sendiri (B8)
Padahal kita tahu hidup hanyalah sesaat (B9)
Padahal kita pun tahu itu namanya sesat (B10)

Pada bait di atas bisa diartikan, Iwan Fals ingin memberikan sebuah pesan bagi para pejabat pemerintahan agar mencari rezeki yang halal dan kehidupan ini hanyalah sementara. Dan sebaik-baiknya tempat adalah surga.

Bagaimana mungkin kita merdeka (B22)
Kalua hutang sana hutang sini (B23)
Masih jutaan orang yang hidupnya sengsara (B24)
Di zamrud khatulistiwa yang tenteram raharja (B25)
Masukkan ini ke dalam mimpimu (B26)

Pada bait tersebut mengandung informasi bahwa kemerdekaan berarti bebas dari

belunggu. Belunggu yang dimaksud yaitu bebas dari hutang. Semakin banyak korupsi yang dilakukan, akan semakin banyak pula hutang yang mengatas namakan negara. Demi kepentingan pribadi tapi mengatas namakan kepentingan rakyat. Indonesia adalah negara yang penuh dengan kekayaan, dari sabang sampai merauke, kekayaan dan harta Indonesia sangatlah melimpah. Akan tetapi kembali lagi pemimpin, wakil rakyat yang menyelewengkan hasil kekayaan itu.

3.3.2 Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif adalah kemampuan untuk memberikan atau mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, ide, dan perasaan dengan tepat. Menurut Zulfika (2020), ekspresi yang disampaikan bisa berupa baha-gia, sedih, takut, sinis, terkejut, marah, dan jijik. Fungsi ekspresif dalam lirik lagu “Rekening Gendut” karya Iwan Fals dijelaskan sebagai berikut.

PNS muda mungkin juga yang tua (B17)
Golongan 3b sampai ke level Menteri (B18)
TNI Polri juga tak terkecuali (B19)
Entah bagaimana dengan presidennya (B20)

Wakil rakyatnya rekening gendut (B21)
Jaksa dan hakim rekening gendut (B22)
Wartawannya rekening gendut (B23)

Bait tersebut menggambarkan sindiran dengan bahasa kias. Fungsi ekspresif juga terdapat dalam lirik lagu “Bangsat” seperti pada kutipan *orang miskin tersenyum padamu (B6)*, *ingin selamat tapi kelakuan bejat (B12)*, dan *Bangsat! (B21)*. Kutipan tersebut merupakan sebuah sindiran untuk wakil rakyat yang sewenang-wenang terhadap rakyat. Sindiran tersebut bentuk ungkapan yang dimaksudkan untuk mengejek atau merendahkan, yang sering kali bersifat sinis. Dengan demikian, ekspresi yang diungkapkan pencipta lagu tersebut adalah sinis.

Sedangkan pada pengulangan kata *rekening gendut* menunjukkan ekspresi jengkel atau kesal. Ekspresi dari bait pertama hingga terakhir berlaku sama yaitu menyindir perilaku-perilaku pejabat negara yang melakukan penyelewengan.

3.3.3 Fungsi Direktif

Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “direktif” berarti memberikan petunjuk, mengarahkan, atau memengaruhi. Oleh karena itu, tidak perlu merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris, karena bahasa Indonesia telah menyediakan makna yang sesuai dan relevan. Maksud kata direktif dapat kita temukan dari hasil penelitian Sumarti, bahwa tindak tutur direktif meliputi menyuruh, melarang, meminta, menyarankan, mengajak, dan menanya (Sumarti, 2016). Menurut Leech, fungsi direktif berpedoman pada pendengar atau pembaca. Fungsi direktif dalam lagu “Rekening Gendut” karya Iwan Fals dijelaskan sebagai berikut.

Pada kutipan *Rekening gendut, rekening gendut (B1)* merupakan fungsi direktif. Hal ini berdasarkan arti kata dalam KBBI yang berarti petunjuk. Petunjuk yang dimaksud adalah merujuk pada orang yang melakukan tindak pidana korupsi seperti PNS, jaksa, hakim, TNI, Polri, menteri, wartawan, hingga presiden.

Pada kutipan *Rekening Gendut nasi dan sambal (B30)* dan *Sepiring tak cukup lalu ke jamban (B31)* merupakan fungsi direktif juga. *Nasi dan sambal* menunjukkan nama penyelewengan atau oknum. Kemudian dilengkapi kalimat *Sepiring tak cukup lalu ke jamban*. Hal ini diartikan bahwa oknum melakukan penyelewengan secara terus menerus karena jika sedikit tidak akan terasa puas. Terlalu banyak melakukan penyelewengan hingga membuatnya terjerat kasus korupsi.

Pada kutipan *Di zamrud khatulistiwa yang tenteram raharja (B25)* merupakan fungsi

direktif pada lirik lagu “Bangsat”. *Zamrud khatulistiwa* yang menunjukkan tanah Indonesia karena letak geografisnya yang pas melintasi garis khatulistiwa. Pada *orang miskin tersenyum padamu* (B32), menunjukkan bahwa orang miskin itu adalah rakyat yang terzalimi karena tertipu dengan wakil rakyat atau pejabat negara yang korupsi.

3.3.4 Fungsi Estetik

Kata baku dari kata estetik adalah estetis yang mengandung arti mengenai keindahan; menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra). Untuk mencapai keindahan dalam penulisan, penyair lagu memanfaatkan gaya bahasa personifikasi, metafora, simile, dan lain-lain. Berikut ini kutipan bait untuk memahami fungsi estetis yang ada.

Rekening gendut, rekening gendut (B1)
Rekening gendut yang bisa kentut (B2)
Kebanyakan ngemil, kebanyakan ngemil (B3)
Daging rakyat dicual-cuil (B4)

Syair lagu pada bait tersebut memiliki berbagai elemen sebagai sarana mengungkapkan keindahan, seperti persajakan di akhir bait. Persajakan yang terlihat pada bait tersebut adalah a, a, b, b. Pada bait kedua a, b, a, a; bait kelima a, b, b, a; bait ketujuh a, b, a, b; dan bait kedelapan a, a, a, a.

Dalam mengungkapkan keindahannya, penyair menuliskan kata repetisi dalam lirik lagunya. Salah satu kata repetisi seperti berikut.

Wakil rakyatnya rekening gendut (B21)
Jaksa dan hakim rekening gendut (B22)
Wartawannya rekening gendut (B23)

Pada bait tersebut terdapat repetisi yang ditekankan pada *rekening gendut* di setiap akhir baris dalam satu bait. Berikut ini repetisi pada lirik lagu “Bangsat”.

Nasehat-nasehat tinggallah nasihat (B11)
Padahal kita tahu (B9 dan B10).
Padahal kita tahu hidup hanyalah sesaat (B9)
Padahal kita pun tahu itu namanya sesat (B10)

Gaya bahasa simile seperti pada *Rekening gendut bak benang kusut*. Kata *bak* berarti mengibaratkan seperti hal lain. Gaya bahasa retorik atau tulisan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban karena jawabannya sudah diketahui penulis, salah satunya pada lirik lagu “Bangsat”.

Dimana cahaya itu? (B4)
Apakah benar-benar kita sudah merdeka? (B14)
Kalua hutang sini hutang sana? (B23)
Sudahkah kita terbebas dari korupsi? (B27)

Beberapa metafora dalam lagu tersebut memiliki daya ungkap yang imajinatif. Seperti yang ditunjukkan pada *Transaksi gelap di dunia perbankan*. *Transaksi gelap* berarti kegiatan persetujuan dalam hal ini adalah kegiatan perekonomian terdapat penyalahgunaan dana yang digunakan.

3.3.5 Fungsi Fatis

Fungsi ini untuk menjaga hubungan sosial dan untuk membangun atau melanjutkan percakapan. Percakapan yang dilakukan bukan tujuan utama melainkan hanya untuk menjaga hubungan baik. Dalam hal ini hanya untuk *basa-basi* saja agar mitra tutur merasa dihargai.

Pada lirik lagu “Rekening Gendut” dan “Bangsat” penulis tidak menemukan fungsi fatisnya. Hal ini dikarenakan lirik lagu tersebut berisi kritik sosial dengan kata-kata yang menyindir. Bertolak belakang dengan fungsi fatis itu sendiri yang cenderung menghargai mitra tuturnya.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, kehadiran lirik lagu

“Rekening Gendut” dan “Bangsat” menjadi penting karena dapat menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial di kalangan masyarakat, khususnya pencinta musik. Adapun kritik sosial tersebut membahas tentang realitas yang terjadi di masyarakat seperti ranah politik. Baik secara eksplisit maupun implisit, kritik sosial yang muncul diimplementasikan melalui lirik lagu tersebut sebagai representasi dari rakyat kecil terhadap oknum-oknum tertentu sebagai representasi dari pemimpin, birokrat, maupun pejabat pemerintahan yang berwenang dalam memegang tata kelola kebijakan publik.

Adapun bentuk-bentuk kritik yang disampaikan oleh Iwan Fals tersebut diwujudkan dengan gaya bahasa retorik maupun kiasan melalui pemanfaatan majas, dan fungsi bahasa. Majas yang berfungsi sebagai sarana menyampaikan kritik sosial diwujudkan dengan metafora, simile, metonimia, dan paradoks. Terakhir, tujuan penciptaan lagu tersebut dapat diketahui dari fungsi bahasa yang digunakan.

Berdasarkan analisis gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut, dapat disimpulkan bahwa Iwan Fals berhasil menggunakan berbagai gaya bahasa untuk menyampaikan kritik sosial secara efektif. Gaya bahasa retorik dan kiasan yang digunakan tidak hanya memperkuat pesan tetapi juga membuat lirik lebih menarik dan berkesan. Lagu tersebut mengingatkan kita akan pentingnya integritas dan transparansi dalam pemerintahan, serta mengajak pendengar atau penikmat musik untuk aktif dalam upaya pemberantasan korupsi.

4.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca sebagai acuan agar dapat memahami lebih dalam lagi mengenai fungsi bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu “Rekening Gendut” dan “Bangsat” karya Iwan Fals. Objek yang

dianalisis berupa karya sastra yang memiliki kebebasan dalam berkarya, proses analisis ini membutuhkan ketelitian untuk mengkaji gaya bahasa dan fungsi bahasa secara mendalam. Penyusunan ulang ini memperkuat hubungan antara ketelitian analisis dan sifat karya sastra sebagai objek kajian. Meski demikian, dalam analisis ini masih banyak kekurangan dan memerlukan pengkajian kembali dengan menggunakan teori dan metodologi yang berbeda agar diperoleh hasil kajian yang lebih mendalam dan spesifik.

Daftar Pustaka

- Andriani, Yunus, N. H. M., & Milianti. 2023. Analisis Gaya Bahasa Ditinjau dari Kajian Stilistika pada Kumpulan Lagu Karya Suparman Sopo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 162–170. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i3.531>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti. (2021). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Melukis Senja”). *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149–160. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4091>
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdibud.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama). *OSFpreprints*.

- <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>
- Leech, G. (1997). *Prinsip-Prinsip Pragmatik. (terjemahan M. D. D. Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marlina, D., Usman Fajri, & Syafyahya Leny. (2023). Fungsi Bahasa Mantra pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi: Kajian Antropolinguistik. *Puitika*, 19(2), 140–157. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25077/puitika.v19i2.220>
- Nasrullah, R. (2020). Metafora dalam lirik lagu Slank bertemakan kritik sosial: suatu kajian linguistik kognitif. *Jurnal Metabasa*, 2(1), 18–29.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Setiawati, A. F., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Simamora, S. E., Diman, P., Asi, Y. E., Purwaka, A., & Christy, N. A. (2023). Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)*, 2(1), 126–143. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.225>
- Sumarti. (2016). Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Responswarna Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 95–110. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.225>
- Zulfika, I. (2020). Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro. *Jurnal Konsepsi*, 8(4), 142–149. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>